

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dengan pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Jika tidak segera diatasi, pengangguran dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan, seperti meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, serta ketimpangan sosial. Masalah pengangguran ini tidak hanya terjadi di negara berkembang seperti Indonesia, tetapi juga di negara maju, karena faktor-faktor penyebabnya yang bersifat global. Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mengurangi angka pengangguran, terutama di tengah perubahan global yang semakin dinamis. Pengangguran yang tinggi dapat menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Siburian et al., 2024).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur tenaga kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja dan menggambarkan ketidakseimbangan antara pasokan tenaga kerja dan permintaan industri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia pada tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel I. 1 Data Pengangguran, Proporsi Lapangan Kerja, Lulusan SLTA dan Sarjana di Indonesia Tahun 2024 (dalam %)

Tahun	Pengangguran	Proporsi Lapangan Kerja Formal	Proporsi Lapangan Kerja Informal	Lulusan SLTA	Lulusan Sarjana
2024	4,91	57,95	42,05	7,05	5,25

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Meskipun TPT Indonesia pada tahun 2024 tercatat sebesar 4,91%, terdapat indikasi bahwa sebagian besar lapangan kerja yang tersedia berada di sektor informal (42,05%). Sektor informal sering kali menawarkan pekerjaan dengan kestabilan dan perlindungan kerja yang lebih rendah dibandingkan sektor formal. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan dan kesejahteraan pekerja. Dengan proporsi lulusan SLTA sebesar 7,05% dan lulusan sarjana sebesar 5,25%, total lulusan SLTA dan sarjana mencapai 12,3% dari angkatan kerja. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang mencapai 152,11 juta orang pada Agustus 2024, proporsi lulusan SLTA dan sarjana masih relatif kecil. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pengangguran tidak hanya disebabkan oleh jumlah lulusan yang tinggi, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti kesesuaian keterampilan dengan kebutuhan pasar kerja.

Tingginya proporsi lapangan kerja informal dapat mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Lulusan yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri cenderung lebih sulit untuk memasuki sektor formal. Hal ini menyoroti pentingnya peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan vokasional untuk mencocokkan keterampilan lulusan dengan tuntutan pasar kerja. Pendidikan vokasional dan pelatihan memiliki peran penting dalam mempersiapkan lulusan untuk memasuki sektor formal. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan vokasional dan menyediakan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri, diharapkan dapat meningkatkan daya saing lulusan dan mengurangi ketergantungan pada sektor informal. Meskipun TPT Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan penurunan,

tantangan pengangguran tetap ada, terutama di kalangan lulusan SLTA dan sarjana. Penting untuk meningkatkan kesesuaian antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan pasar kerja dan memperkuat sektor formal untuk menciptakan lapangan kerja yang berkualitas.

Menurut Todaro dan Smith, pengangguran di negara-negara berkembang pada umumnya didominasi oleh pengangguran usia muda dan pengangguran berpendidikan, persoalan yang menyelimuti tingginya angka pengangguran terdidik dikarenakan lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan perguruan tinggi atau diploma hanya ingin menjadi pencari kerja bukan pencipta kerja, belum lagi tuntutan dari Lembaga Pendidikan (LP) yang menginginkan peserta didiknya cepat lulus dan kurang diberikan keterampilan yang cukup baik secara matang dalam menghadapi dunia kerja serta kurangnya jumlah lapangan pekerjaan padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja (Mahdi, 2020)

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas nyatanya memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta daya saing di dunia kerja karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang modern. Kualitas mutu dan kompetensi sumber daya manusia dalam pasar tenaga kerja dapat ditingkatkan melalui sarana pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang yang termasuk angkatan kerja akan mempengaruhi dan meningkatkan tingkat produktivitas dalam pekerjaannya. Di Indonesia, jenjang pendidikan formal terdiri dari SLTA, Diploma, dan Sarjana, yang masing-masing memberikan keterampilan

dan pengetahuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan industri. Namun, realita di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pengangguran masih cukup tinggi, bahkan di kalangan lulusan pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah lulusan di berbagai jenjang pendidikan dengan kesempatan kerja yang tersedia (Sumantri et al., 2017).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya pengangguran di kalangan lulusan SLTA, Diploma, dan Sarjana adalah ketidakcocokan antara keterampilan yang diperoleh selama pendidikan dengan kebutuhan industri. Lulusan SLTA umumnya memiliki keterbatasan dalam keterampilan teknis sehingga sulit bersaing di pasar tenaga kerja yang semakin kompetitif. Sementara itu, lulusan Diploma dan Sarjana juga menghadapi tantangan tersendiri, seperti ketidaksesuaian keahlian dengan permintaan dunia kerja serta tingginya jumlah lulusan Sarjana dibandingkan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia (Petiwi, 2015).

Fenomena *over education* dan *under employment* juga semakin banyak terjadi di Indonesia. Banyak lulusan Sarjana yang akhirnya bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya atau menempati posisi yang seharusnya bisa diisi oleh lulusan dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jenjang pendidikan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan peluang kerja yang layak. Menurut penelitian yang dilakukan (Sumantri et al., 2017) tingkat pendidikan yang lebih tinggi memang dapat meningkatkan daya saing individu dalam dunia kerja, tetapi tanpa adanya kesesuaian antara keterampilan yang dimiliki dan kebutuhan industri, lulusan tetap

akan menghadapi risiko pengangguran atau bekerja di sektor yang tidak sesuai dengan bidang studinya.

Di sisi lain, revolusi industri 4.0 dan perkembangan digitalisasi turut membawa perubahan signifikan dalam struktur pasar tenaga kerja. Kemajuan teknologi telah menggeser kebutuhan tenaga kerja dari pekerjaan manual ke pekerjaan berbasis teknologi dan keterampilan digital. Sayangnya, banyak lulusan SLTA, Diploma, dan bahkan Sarjana yang belum memiliki keterampilan digital yang cukup, sehingga kesulitan bersaing di era industri modern (Cahyaningtyas, A. S., & Aeni).

Pemerintah telah berupaya mengatasi permasalahan pengangguran melalui berbagai program, seperti peningkatan pendidikan vokasi, pelatihan kerja, serta program *link and match* antara dunia pendidikan dan industri. Namun, hingga saat ini, tantangan dalam menciptakan tenaga kerja yang siap pakai dan sesuai dengan kebutuhan industri masih menjadi persoalan utama. Selain itu, kebanyakan perguruan tinggi di Indonesia masih lebih berfokus pada teori dibandingkan dengan penguasaan keterampilan praktis yang dibutuhkan oleh industri, sehingga lulusan yang baru memasuki dunia kerja sering kali menghadapi kesenjangan keterampilan yang cukup besar dan sulit mendapatkan lapangan pekerjaan dan berujung menjadi pengangguran terbuka. Berdasarkan paparan masalah tersebut penulis bermaksud melakukan penelitian tentang **“Analisis Jumlah Lulusan SLTA dan Sarjana Terhadap Tingginya Tingkat Pengangguran terbuka di Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini adalah:

1. Tingginya tingkat pengangguran terbuka di kalangan lulusan SLTA dan sarjana. Berdasarkan data BPS pada tahun 2024 tingkat pengangguran terbuka tertinggi berasal dari lulusan SLTA sebesar 7,05% dan sarjana sebesar 5,25%. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara jumlah lulusan dan kebutuhan pasar kerja.
2. Pertumbuhan jumlah lulusan setiap tahun tidak berimbang dengan ketersediaan lapangan kerja. Pada tahun 2024 jumlah angkatan kerja mencapai 152,11 juta orang. Dari jumlah angkatan kerja tersebut, 144,64 juta orang bekerja. Artinya terdapat 7,47 juta orang pengangguran. Akibatnya, banyak lulusan yang menganggur atau bekerja tidak sesuai dengan bidang keahlian (*under employment*).
3. Beberapa perusahaan kesulitan menemukan tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai, meskipun jumlah lulusan terus meningkat. Ini mengindikasikan adanya *skills* ketidakcocokan.
4. Walaupun SMK dirancang untuk siap kerja, data BPS pada tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan SLTA lebih tinggi sebesar 7,05% dibandingkan lulusan sarjana sebesar 5,25%. Ini menjadi masalah serius dalam efektivitas pendidikan vokasi.

1.3 Batasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini lebih fokus, tidak meluas, dan tidak menyimpang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Dalam variabel tingkat pendidikan penulis hanya fokus menganalisis tingkat pendidikan tertinggi lulusan SLTA dan Sarjana 6 tahun terakhir.
2. Penelitian ini akan berfokus pada tingkat pengangguran terbuka yang dihitung berdasarkan jumlah angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan.
3. Penelitian ini akan menggunakan data-data nasional Indonesia yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta sumber-sumber lain yang relevan dalam kurun waktu 6 tahun terakhir.
4. Penelitian ini akan mengidentifikasi ketidakcocokan keterampilan antara lulusan SLTA dan Sarjana dengan kebutuhan industri yang ada, tetapi tidak akan membahas secara mendalam mengenai kualitas pendidikan di masing-masing lembaga pendidikan yang menghasilkan lulusan-lulusan tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh jumlah lulusan SLTA terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jumlah lulusan Sarjana terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jumlah lulusan SLTA dan Sarjana terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh jumlah lulusan SLTA terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh jumlah lulusan Sarjana terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh jumlah lulusan SLTA dan Sarjana terhadap tingkat pengangguran di Indonesia?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

Hasil pembahasan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi pembangunan khususnya tentang analisa keterkaitan

tingkat pendidikan dan skill terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Hasil penelitian ini bisa membantu merancang kebijakan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik untuk mengurangi pengangguran di kalangan anak muda. Bagi sekolah atau perguruan tinggi, temuan penelitian ini bisa digunakan untuk menyesuaikan kurikulum agar lulusannya lebih siap bekerja. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran anak muda tentang pentingnya pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara pendidikan dan pengangguran, serta memberikan pemahaman yang lebih luas tentang masalah ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoritis

2.1.1 Pengangguran

2.1.1.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi di mana seseorang berada dalam usia produktif, memiliki kemampuan untuk bekerja, dan aktif mencari pekerjaan tidak mendapatkan pekerjaan atau tidak memiliki pekerjaan yang sesuai (Fahri et al., 2020). Menurut N.Gregory Mankiw (2006: 154-155) dalam (Iswahyudi et al., 2018) pengangguran merupakan orang yang tidak mempunyai pekerjaan, sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru. Pengangguran merupakan salah satu penyakit ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara termasuk Indonesia. Pengangguran menjadi masalah makro ekonomi penghambat pembangunan daerah karena dapat menimbulkan permasalahan sosial lainnya. Indikator penting untuk menilai kesehatan ekonomi suatu negara dilihat dari tingkat pengangguran yang ada dinegara tersebut, karena mencerminkan seberapa efisien kinerja pasar tenaga kerja serta sejauh mana perekonomian mampu menciptakan lapangan kerja yang luas. Tingkat pengangguran sendiri merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran dan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk persentase (Iswahyudi et al., 2018).

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase perhitungan jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan

penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pengangguran memiliki beberapa arti diantaranya pertama, penduduk yang aktif mencari pekerjaan. Kedua, penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru. Ketiga, penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan. Keempat, kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS., 2021). Secara umum, dari beberapa definisi di atas dapat diambil makna bahwa pengangguran merupakan suatu keadaan seseorang yang belum mendapatkan pekerjaan akan tetapi sedang berusaha untuk mencari pekerjaan.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Pengangguran

Pengangguran dapat diklasifikasikan kedalam berbagai jenis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sukirno dalam (Latifa & Pribadi 2022) juga mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan dua kriteria utama: penyebab dan karakteristiknya.

1. Pengangguran Friksional

Jenis pengangguran yang terjadi pada individu memutuskan untuk meninggalkan pekerjaannya dengan sengaja dalam upaya mencari posisi yang lebih memuaskan lebih memuaskan atau lebih sesuai dengan aspirasi pribadinya. Proses transisi ini menciptakan periode singkat di mana orang tersebut tanpa pekerjaan sambil mencari kesempatan baru.

2. Pengangguran Siklikal

Termasuk kedalam jenis pengangguran yang berkaitan dengan fluktuasi siklus ekonomi. Pengangguran dalam jenis ini terjadi selama periode resesi ekonomi, permintaan untuk barang dan jasa menurun, menyebabkan pengurangan produksi dan, akibatnya, pengurangan tenaga kerja. Ketika ekonomi membaik, tingkat pengangguran cenderung menurun seiring meningkatnya produksi dan permintaan tenaga kerja.

3. Pengangguran struktural

Pengangguran ini disebabkan oleh pergeseran dalam ekonomi yang mengubah kebutuhan pasar terkait jenis pekerjaan tertentu. Hal ini bisa terjadi akibat kemajuan teknologi, kebijakan pemerintah, atau perubahan dalam kebiasaan konsumen, yang semua dapat mengurangi kebutuhan untuk pekerjaan tertentu dan menciptakan kesenjangan keterampilan di antara pekerja.

4. Pengangguran Teknologi

Merupakan pengangguran yang terjadi karena tenaga manusia digantikan oleh mesin industri.

Klasifikasi berdasarkan karakteristik adalah sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka

Jenis pengangguran yang terjadi ketika jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia tidak dapat mengimbangi laju pertumbuhan angkatan kerja sehingga berakibat lebih banyak individu tanpa pekerjaan. Munculnya kejadian ini mencerminkan kegagalan dalam menciptakan kesempatan kerja yang cukup untuk semua yang membutuhkan.

2. Pengangguran Tersembunyi

Jenis pengangguran yang mengacu pada situasi dimana meskipun jumlah pekerja mengalami peningkatan, kontribusi mereka terhadap output total sangat minim. Jenis pengangguran ini sering terjadi ketika pekerja ditambahkan kedalam ekonomi tanpa ada peningkatan yang signifikan dalam produktivitas.

3. Pengangguran musiman

Jenis pengangguran ini berkaitan dengan fluktuasi kebutuhan tenaga kerja yang disebabkan oleh perubahan musiman. Ini umumnya terlihat dalam industri seperti pertanian dan perikanan, di mana kebutuhan akan tenaga kerja berubah tergantung pada musim.

4. Setengah penganggur

Mengacu pada individu yang bekerja kurang dari jam kerja standar yaitu dibawah 35 jam perminggu. Pada jenis pengangguran ini terdapat dua kategori utama kelompok ini:

- 1) Setengah penganggur terpaksa: Anggota kelompok ini mencakup individu yang bekerja di bawah jam kerja standar dan terus mencari peluang kerja tambahan atau bersedia menerima tawaran pekerjaan tambahan. Mereka menghadapi situasi di mana pekerjaan yang mereka dapatkan tidak mencukupi untuk bekerja penuh waktu, sehingga mereka tetap aktif mencari kesempatan yang lebih memadai.
- 2) Setengah Penganggur Sukarela: Mereka ini juga bekerja kurang dari jam kerja normal, namun berbeda dengan kelompok terpaksa, mereka tidak mencari atau tidak tertarik menerima pekerjaan lain. Biasanya, ini termasuk mereka yang

memilih untuk bekerja paruh waktu dan tidak mencari kesempatan kerja tambahan, sesuai dengan preferensi atau kebutuhan pribadi mereka.

- 3) Pengangguran juga dipengaruhi oleh kesempatan kerja dan tingkat upah. Pengangguran bukan hanya masalah negara berkembang, tetapi juga terjadi negara maju. Linbeck dalam (buku Guntur 2023) menjelaskan bahwa pengangguran seringkali disebabkan oleh kesalahan kelembagaan dalam pengaturan pasar tenaga kerja, regulasi, dan faktor-faktor lainnya. Masalah pengangguran sulit untuk dipecahkan karena pertumbuhan penduduk yang terus meningkat. Keterserapan tenaga kerja dalam lapangan pekerjaan menjadi kunci utama dalam mengatasi masalah ini. Kolaborasi antara berbagai pihak dan perbaikan sistem kelembagaan dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran secara signifikan.

Dengan pertambahan penduduk setiap tahun, jumlah pencari kerja juga meningkat, menciptakan tekanan pada lapangan pekerjaan yang tersedia. Jika jumlah lapangan kerja tidak seimbang dengan jumlah pencari kerja, maka terjadi pengangguran. Hal ini juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah yang kurang pro-rakyat, pembangunan sektor ekonomi yang tidak sesuai kebutuhan, rendahnya pendidikan dan keterampilan, serta keterbatasan kesempatan kerja. Menurut (Frisnoiry et al., 2024) pengangguran dapat diartikan sebagai ketidakmampuan angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak hanya berlaku bagi mereka yang aktif mencari pekerjaan, tetapi juga bagi individu yang bekerja namun tidak memenuhi

standar produktivitas, intensitas, atau waktu kerja tertentu. Selain itu, faktor-faktor seperti jumlah penduduk yang terus meningkat, kebijakan pemerintah yang kurang mendukung sektor ketenagakerjaan, dan ketimpangangender dalam angkatan kerja juga berkontribusi pada masalah pengangguran di Indonesia. Diperlukan langkah-langkah kebijakan yang efektif dan inklusif untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk peningkatan investasi dalam pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta pembangunan sektor ekonomi yang berkelanjutan dan berpihak pada kesempatan kerja untuk semua kalangan

2.1.1.3 Faktor Penyebab Pengangguran

Pengangguran bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti terbatasnya lapangan kerja, banyak dan ketatnya persaingan di dunia pekerjaan, tidak adanya skill yang dimiliki untuk ditawarkan kepada pihak yang hendak merekrut juga menjadi alasan mengapa angka pengangguran masih begitu tinggi (Frisnoiri et al., 2024). Penyebab pribadi dari pengangguran mencakup kemalasan, faktor disabilitas atau usia, serta rendahnya tingkat pendidikan dan kualifikasi (Syahidah et al., 2023).

Di Indonesia, beberapa faktor utama yang menyebabkan peningkatan angka pengangguran meliputi:

- a. Ketimpangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.
- b. Kebijakan pemerintah yang tidak selalu menguntungkan rakyat.
- c. Pembangunan sektor ekonomi yang tidak realistis.
- d. Jumlah perempuan dalam angkatan kerja yang semakin meningkat.

(Khodijah Ishak, SH.I, 2007) menyatakan beberapa faktor penyebab pengangguran yang perlu diperhatikan:

1. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakseimbangan antara jumlah pencari kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan di Indonesia. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara pasokan dan permintaan tenaga kerja, menyebabkan sulitnya para pencari kerja untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan minat mereka.
2. Kurangnya keahlian atau keterampilan menjadi penyebab utama meningkatnya pengangguran. Banyak sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
3. Kurangnya informasi tentang perusahaan dan lapangan pekerjaan membuat pencari kerja kesulitan dalam mencari peluang kerja yang sesuai.
4. Ketidakmerataan lapangan pekerjaan antara kota dan daerah menyebabkan sebagian wilayah mengalami kesulitan dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai.
5. Kurangnya Pelatihan: Upaya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan soft skill seringkali belum optimal. Budaya malas dan kurangnya motivasi juga dapat menghambat pencari kerja dalam mencari pekerjaan.

2.1.1.4 Dampak dari Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu isu ekonomi yang berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tingginya tingkat pengangguran dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, serta stabilitas suatu negara, maka dampak yang ditimbulkan dari adanya pengangguran:

1. Dalam bidang ekonomi, Pengangguran akan menumbuhkan angka kemiskinan. Karena banyaknya orang yang tidak memiliki pekerjaan sehingga menyebabkan pendapatan perekonomiannya rendah, akan tetapi kebutuhan hidup tetap berjalan. Masalah tersebut akan menjadikan mereka tidak mandiri dalam menghasilkan finansial untuk kebutuhan hidupnya
2. Dalam bidang sosial, Pengangguran menyebabkan meningkatnya kemiskinan, kemudian muncul pengemis/pengamen dan gelandangan. Kemungkinan besar dari banyaknya Pengangguran di bidang ini yaitu meningkatnya tingkat kriminal yang disebabkan karena sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan. Sehingga mereka terpaksa untuk mencuri, merampok dan tindakan kejahatan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.
3. Dalam bidang mental, jika Pengangguran meningkat atau sulit mendapatkan pekerjaan maka akan menyebabkan mereka tidak percaya diri dan akan timbul rasa putus asa sehingga mereka depresi dan stress.
4. Dalam bidang politik, Pengangguran akan meningkatkan demonstrasi yang terjadi dan akan menjadikan dunia politik tidak seimbang. Biasanya para demonstran tersebut merupakan mereka yang tidak memiliki pekerjaan karena semakin banyaknya Pengangguran.
5. Dalam bidang keamanan, para Pengangguran melakukan tindakan yang dapat mengganggu keamanan seperti mencuri, merampok, menjual obat-obatan terlarang (narkoba), melakukan penipuan dan lain sebagainya.
6. Akibat dari meningkatnya Pengangguran juga dapat menyebabkan banyaknya pekerja seks, ini terjadi karena sangat sulitnya mendapatkan pekerjaan

sehingga mereka putus asa dan memilih untuk menjadi pekerja seks. Biasanya pekerjaan seperti ini dilakukan oleh anak muda untuk memenuhi gaya hidup di perkotaan.

Dari banyaknya masalah yang ditimbulkan dari tingkat pengangguran menjadikan masalah ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat untuk menurunkan angka pengangguran. Kondisi ini menjadikan warning bagi pemerintah untuk lebih meingkatkan dan memperhatikan kegiatan ekonomi dengan membantu daerah-daerah dalam meningkatkan laju perekonomiannya.

2.1.2 Pendidikan

2.1.2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No 20 tahun 2003)”. Pendidikan juga dipandang sebagai suatu cara untuk membantu individu dalam mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat dan kebudayaan. Secara lebih luas, pendidikan mencakup segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dan memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu (Ujud et al., 2023).

2.1.2.2 Jenis - Jenis Pendidikan

Menurut (Syaadah et al., 2023) Dalam dunia pendidikan terdapat tiga jenis pendidikan yang saling melengkapi, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal. Yang mana ketiga jenis pendidikan saling melengkapi dan berkontribusi terhadap perkembangan individu dan Masyarakat:

1. Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan formal biasanya diselenggarakan di sekolah – sekolah dan memiliki kurikulum yang jelas serta waktu yang ditentukan.
2. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang dilakukan di luar jalur pendidikan formal. Pendidikan ini dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Seperti di lembaga-lembaga pelatihan kelompok belajar, dan majelis taklim. Tujuan pendidikan non formal biasanya untuk mendapatkan keterampilan dan mendukung pembelajaran mandiri.
3. Pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan Masyarakat. Pendidikan informal tidak terstruktur dan tidak memiliki kurikulum yang formal tetapi tetap berperan penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan individu.

2.1.2.3 Fungsi Pendidikan

Menurut (Saragih et al., 2024) Pendidikan memiliki peran penting dalam berkontribusi pada perkembangan individu dan Masyarakat, dikarenakan Pendidikan dianggap sebagai modal manusia yang esensial untuk mengasah kemampuan otak, keahlian dan karakter individu, yang membantu mereka

menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu pendidikan formal memberikan kesempatan kerja yang lebih terbuka bagi individu yang memiliki pendidikan tinggi, sehingga berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran, karena lulusan pendidikan tinggi memiliki daya saing yang lebih baik memperoleh pekerjaan yang sesuai.

Menurut (Paramita, 2023) Pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas hidup di masa depan, karena memberikan wawasan pengetahuan yang luas dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik. Pendidikan dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan Pembangunan berkelanjutan, karena dapat membantu dalam kegiatan Pembangunan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Secara keseluruhan pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan generasi yang kompeten dan berkualitas, serta sebagai investasi yang penting untuk masa depan individu dan Masyarakat yang lebih baik.

2.1.2.4 Indikator Pendidikan

Menurut (Tasya et al., 2023) Indikator pendidikan adalah alat ukur atau parameter yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai tujuan tertentu. Indikator memberikan gambaran tentang kondisi, kualitas, dan efektivitas sistem pendidikan di suatu wilayah, institusi, atau jenjang pendidikan tertentu. Menurut (Syahidah et al., 2023) ada beberapa indikator yang sering digunakan dalam pendidikan antara lain:

1. Tingkat partisipasi

Persentase anak usia sekolah yang terdaftar di lembaga pendidikan, termasuk pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

2. Tingkat kelulusan

Presentase siswa yang menyelesaikan pendidikan pada setiap jenjang, yang mencerminkan efektivitas terhadap sistem pendidikan.

3. Keterampilan dan pengetahuan

Penilaian terhadap keterampilan praktis dan pengetahuan yang diperoleh siswa, yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja.

4. Peran keluarga dan Masyarakat

Indikator ini mencakup kolaborasi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan nonformal di rumah serta Masyarakat, yang berperan dalam sosialisasi dan pembentukan perilaku siswa.

5. Tujuan Pendidikan

Indikator ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan potensi siswa menjadi individu yang bertakwa, berilmu, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

2.1.2.5 Peran Pendidikan dalam Mengurangi Pengangguran

Menurut (Saragih et al., 2024) Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi pengangguran, karena melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja dengan kompetensi yang memadai. Adapun peran pendidikan dalam mengurangi pengangguran antara lain:

1. Pengembangan keterampilan

Pendidikan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja. Dengan pendidikan yang baik, individu dapat

mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan industry, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai.

2. Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM)

Pendidikan berfokus pada pengembangan potensi individu, termasuk kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk beradaptasi dengan dunia kerja.

3. Pendidikan karakter dan *soft skills*

Pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter dan *soft skills* seperti komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di pasar kerja dan dapat meningkatkan daya saing individu.

4. Penciptaan peluang kerja

Pendidikan tidak hanya mempersiapkan individu untuk bekerja, tetapi juga dapat menciptakan peluang kerja baru. Dengan pendidikan yang baik, individu dapat menjadi wirausaha atau menciptakan inovasi yang dapat membuka lapangan kerja baru.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menjadi salah satu acuan penulis sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terhadap Tingkat Pengangguran terbuka masih terus dilakukan dan perlu pengembangan teori lebih lanjut. Berikut merupakan penelitian terlebih dahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel II. 2 Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Beatrice Karolinska dan Irawati Panjaitan (2023)	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara 2018-2023	Variabel Dependen Jumlah Penduduk Miskin Variabel Independen Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan, sedangkan TPT berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, dengan kontribusi total 99,77%.
2	Alda Maylapattra & Annisa Fauzia (2023)	Pengaruh Kualitas Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021	Variabel Dependen Tingkat Pengangguran Variabel Independen Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pendidikan (RLS dan IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Barat, dengan RLS berhubungan negatif dan IPM berhubungan positif terhadap pengangguran.

No	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
3	Ameilia Karisma, Waspodo Tjipto Subroto & Hariyati (2021)	Pengaruh Pendidikan Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Jawa	Variabel independen Pendidikan, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing Variabel dependen Pengangguran	Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sementara Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh signifikan, sedangkan Penanaman Modal Asing tidak berpengaruh signifikan di Pulau Jawa.
4	Eric Yosua Malentang (2022)	Pengaruh Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado	Variabel Dependen Tingkat Kemiskinan Variabel Independen Pengangguran Pendidikan	Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pendidikan juga berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Manado.
5	Deswita Adam, Fahrudin Zain Olilingo & Ivan Rahmat Santoso (2022)	Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kawasan Kerjasama UtaraUtara	Variabel Dependen Kemiskinan Variabel Independen Rata-rata Lama Sekolah & Tingkat Pengangguran Terbuka	menunjukkan bahwa pendidikan, yang diukur melalui rata-rata lama sekolah, berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Utara

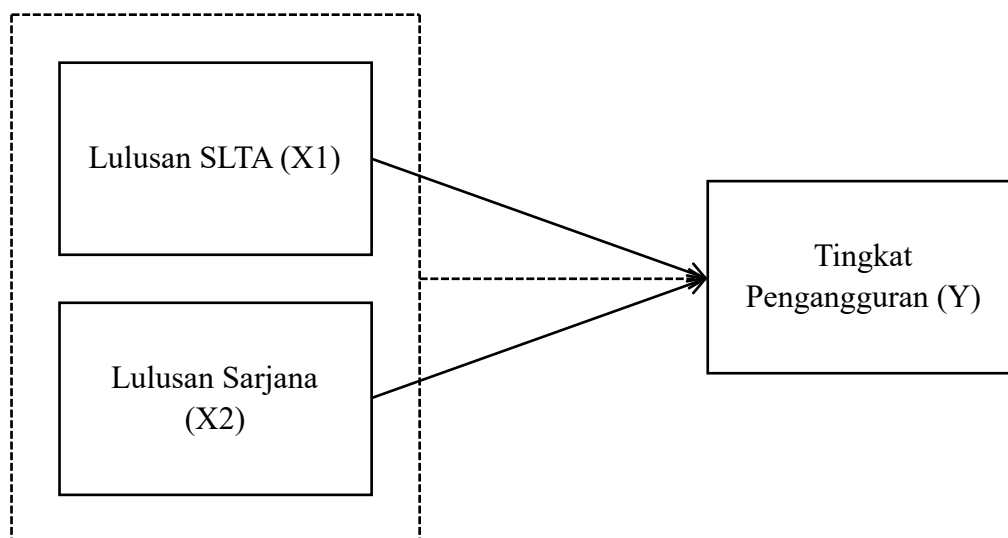
2.3 Kerangka Konseptual

Menurut (Sirilius, 2015) Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam menurunkan tingkat pengangguran di suatu negara. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka untuk terjebak dalam pengangguran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan tidak hanya memperkaya pengetahuan individu, tetapi juga meningkatkan keterampilan dan kualitas diri secara keseluruhan, yang sangat dibutuhkan di dunia kerja yang semakin kompetitif.

Dengan keterampilan yang lebih baik, individu akan memiliki keunggulan dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah, sehingga peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan sesuai dengan keahlian yang dimiliki pun menjadi semakin besar. Selain itu, pendidikan yang lebih tinggi juga memberikan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan teknologi serta tren industri, yang semakin penting dalam menjaga daya saing di pasar kerja global. Dengan kata lain, investasi dalam pendidikan tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan pengurangan kemiskinan di masyarakat secara lebih luas.

Menurut (Br. Saragih & Usman, 2022) Pengangguran di kalangan kaum muda telah menyebabkan gangguan signifikan pada pendidikan dan pelatihan yang biasanya berfungsi sebagai jembatan untuk memasuki pasar kerja. Keterbatasan pengalaman dan keterampilan ini membuat kaum muda lebih rentan terhadap pengangguran, terutama ketika pasar tenaga kerja menghadapi tantangan struktural. Dampak psikologis dari pengangguran ini juga signifikan; banyak kaum muda

mengalami stres, depresi, dan perasaan tidak berdaya, yang dapat memengaruhi kesehatan mental mereka dan mengurangi motivasi untuk mencari pekerjaan. Dengan demikian, pengangguran tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi kaum muda, tetapi juga memengaruhi perkembangan sosial dan psikologis mereka, yang dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi masyarakat.



Gambar II.1 Kerangka Konseptual

Pada Gambar 2.1 ada dua variabel penelitian yaitu variabel dependen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau bertanggung oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran (Y). Variabel independen, yaitu variabel yang bebas dan tidak terpengaruhi oleh variabel lain. Variabel independen yaitu Lulusan Pendidikan SLTA (X1) dan Lulusan Pendidikan Sarjana (X2).

2.4 Hipotesis

Tingkat pengangguran di Indonesia menunjukkan hubungan yang kompleks dengan tingkat pendidikan, termasuk lulusan Sekolah Menengah Atas (SLTA). Tingkat pengangguran terbuka tertinggi diikuti oleh lulusan SMA, menunjukkan bahwa meskipun memiliki pendidikan menengah, lulusan SLTA masih menghadapi tantangan dalam memasuki pasar kerja. Lulusan SLTA seringkali tidak memiliki sertifikasi keterampilan yang diakui industri, sehingga sulit bersaing di pasar kerja. Kurangnya *link and match* antara kurikulum pendidikan dan kebutuhan pasar kerja menyebabkan lulusan tidak siap menghadapi tuntutan industri. Lulusan SLTA cenderung mencari pekerjaan formal yang memerlukan kualifikasi tertentu, sementara banyak pekerjaan informal yang tidak membutuhkan ijazah formal.

Secara keseluruhan, meskipun tingkat pendidikan lulusan SLTA lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SD atau SMP, tantangan dalam memasuki pasar kerja tetap signifikan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri guna menurunkan tingkat pengangguran di kalangan lulusan SLTA. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan lulusan SLTA agar dapat bersaing di pasar kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

Penelitian Nugrahini (2019) menemukan bahwa lulusan SMK berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Meskipun tidak signifikan, hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara lulusan SMK dan tingkat pengangguran.

H1 : Diduga ada pengaruh antara jumlah lulusan SLTA terhadap pengangguran di Indonesia

Meskipun tingkat pengangguran di kalangan lulusan pendidikan tinggi cenderung lebih rendah dibandingkan dengan lulusan SMK atau SMA, namun jumlah absolutnya tetap signifikan.

Faktor yang memengaruhi tingginya tingkat pengangguran di kalangan lulusan pendidikan tinggi ialah ketidaksesuaian antara kurikulum pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri, kurangnya pengalaman kerja praktis di dunia industri, preferensi lulusan untuk mencari pekerjaan sesuai dengan bidang studi mereka yang mungkin terbatas, dan faktor sosial dan ekonomi yang memengaruhi akses ke peluang kerja. Meskipun lulusan pendidikan tinggi memiliki peluang kerja yang lebih besar, namun ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan pasar kerja dapat menyebabkan pengangguran terdidik. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi yang sesuai dengan kebutuhan industri guna mengurangi tingkat pengangguran terdidik.

Penelitian ini sejalan dengan Ferdian (2018) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia pada tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik, dengan tingkat pengangguran tertinggi terdapat pada lulusan SMA dan menurun pada lulusan perguruan tinggi.

H2 : Diduga ada pengaruh antara jumlah lulusan Sarjana terhadap pengangguran di Indonesia

Tingginya pengangguran terjadi karena kurangnya keterampilan kerja siap pakai, terutama di SMA yang seharusnya vokasional. Pengangguran terjadi karena *over-supply*, kurangnya *soft skills*, serta ketidakcocokan keahlian. Kedua jenjang berkontribusi signifikan, meskipun dengan mekanisme yang berbeda. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan, serta pelatihan kerja. Lulusan SLTA memiliki keterbatasan keterampilan dan cenderung mencari pekerjaan formal. Sedangkan lulusan Sarjana sering mengalami ketidakcocokan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja. Bukti empiris SLTA cenderung menyumbang tingkat pengangguran tertinggi karena keterbatasan keterampilan kerja langsung. Sarjana berisiko mengalami pengangguran terdidik karena ketidakcocokan antara keahlian akademik dan pasar kerja.

Hasil penelitian Septiana (2021) menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pengangguran terdidik di Indonesia (1999-2018). Hasil tersebut memperlihatkan tingkat Pendidikan (termasuk SLTA dan Sarjana) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran.

H3 : Diduga ada pengaruh antara jumlah lulusan SLTA dan Sarjana terhadap pengangguran di Indonesia